

PENGARUH RASIO *RISK-BASED BANK RATING* TERHADAP *RETURN* SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN

Anggi Praditasari
aditasari17@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine the empirical influence of Risk-Based Bank Rating ratio to the stock return. The variables in this research are Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital as the explanatory variable to the dependent variable i.e. stock return. The sample collection has been conducted by using purposive sampling method and 31 banking companies with the observation periods during 2012 until 2015 have been selected as samples, After 104 observations data have been obtained, 20 data have been obtained after outlier has been done. The source of the secondary data has been obtained from Indonesia tock Exchange. The data analysis technique has been carried out by using multiple linear regressions analysis, and the SPSS program 20. Based on the result of the analysis, it can be concluded that: Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Expenses on Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) doesn't give any influence to the stock return of banking company. Return On Assets (ROA) give significant influence to the stock price of banking company.

Keywords: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital, Stock Return

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh rasio *Risk-Based Bank Rating* terhadap *return* saham. Variabel dalam penelitian ini adalah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* sebagai variabel penjelas dengan variabel dependen yaitu *return* saham. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 31 perusahaan perbankan dengan periode pengamatan selama tahun 2012 sampai tahun 2015, sehingga didapatkan data observasi sebanyak 104 setelah dilakukan outlier sebanyak 20 data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program program SPSS 20. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan: *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan.

Kata Kunci: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital, Return* saham

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan pilar dalam membangun sistem perekonomian suatu negara. Hal tersebut dikarenakan, jasa sektor perbankan pada umumnya terdiri dari dua tujuan. Pertama, sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah seperti menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Kedua, dengan menerima tabungan dari nasabah dan menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Bila peran ini berjalan dengan baik maka perekonomian suatu negara akan meningkat (Ervani, 2010). Agar masyarakat tertarik menyimpan uang di bank, faktor penting yang diperhatikan yaitu adanya kepercayaan masyarakat terhadap bank (Witjaksono dan Nathalia, 2004:2). Penilaian tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tergantung pada keahlian

pengelolanya, dan juga tergantung pada integritas kinerja bank. Bank layak dipercaya apabila bank dapat mempertanggungjawabkan kelancaran kewajiban pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (Luciana dan Winny, 2005). Laporan keuangan bank akan dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal dari perusahaan. Salah satu pihak eksternal yang memerlukan laporan keuangan antara lain adalah investor, mengingat persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor. Investor sebelum menginvestasikan dananya memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan. Jika perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal.

Untuk perusahaan perbankan kinerja perusahaan digambarkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada Bank Umum yang ada di Indonesia. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan operasinya. Standar untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank telah diatur dalam PI No. 13/1/PBI/2011. Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating/ RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

RBBR terdiri dari empat faktor yakni, profil risiko (risk profile), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (earning), permodalan (capital). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2012) yang mengemukakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *return* saham, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2013) bahwa LDR tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham. BOPO yang diteliti oleh Rosita, et al (2016) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara BOPO terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, et al (2012) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh terhadap *return* saham. ROA yang diteliti oleh Zulfa (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. CAR yang diteliti oleh Wijaya, et al (2012) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2013) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR dianggap dapat mewakili penilaian secara keseluruhan terhadap kesehatan suatu perbankan. Beberapa perbedaan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh LDR, BOPO, ROA, dan CAR terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah *risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* berpengaruh terhadap *Return* saham perusahaan perbankan?. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio-rasio dalam pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham yang dimiliki oleh perusahaan perbankan untuk melihat *return* saham yang diperoleh oleh para investor, serta untuk menganalisis dan membuktikan apakah tingkat kinerja bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Penelitian ini berbeda dengan penelitian

sebelumnya dalam rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dimaksudkan agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik dari sebelumnya.

TINJAUAN TEORETIS

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling Theory menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Setyawan, 2012). Pada saat melakukan penawaran perdana umum calon investor tidak sepenuhnya dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Oleh karena itu, *issuer* dan *underwriter* (rational agent) dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar.

Signalling Theory mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan. Peningkatan komponen RBBR diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan (Setyawan, 2012).

Efficient Market Theory

Pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana efek yang diperdagangkan merefleksikan semua informasi yang mungkin terjadi dengan cepat dan akurat. Konsep pasar yang efisien ini menyatakan bahwa investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga yang mereka transaksikan (Jogiyanto, 2010:518). Para pemodal sangat cepat bereaksi terhadap informasi yang tersedia dan baru sehingga menyebabkan harga efek-efek melakukan penyesuaian secara cepat dan akurat. Berdasarkan informasi yang tersedia, Jogiyanto (2010) membagi *Efficient Market Theory* menjadi tiga macam, yaitu:

- a. *Weak form* (bentuk lemah), data-data historis atas harga saham tidak berguna untuk melakukan prediksi atas perubahan harga di masa yang akan datang. Harga pada hari ini tidak ada hubungannya dengan perubahan harga yang terjadi kemarin. Jadi kebanyakan orang meyakini mendapat keuntungan dari perubahan harga yang terjadi secara *random walk theory* (acak).
- b. *Semi strong form* (bentuk semi kuat), pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan emiten.
- c. *Strong form* (bentuk kuat), bentuk ini menyatakan bahwa harga saham akan melakukan penyesuaian secara cepat terhadap informasi apapun, bahkan informasi yang tidak tersedia baik bagi semua pemodal (informasi privat). Yang dimaksud informasi privat yaitu informasi yang berasal dari orang-orang dalam perusahaan tentang perencanaan strategis yang mempengaruhi keputusan atas efeknya.

Pengertian Bank

Pengertian bank menurut IAI dalam PSAK Nomor 31 Standar Akuntansi Keuangan (IAI,2009:215) adalah: "Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran". Pierson (dalam Hasibuan, 2009:1) memberikan definisi "*Bank is a*

company which accept credit, but didn't give credit" (bank adalah badan usaha yang menerima kredit tetapi tidak memberikan kredit). Teori Pierson ini menyatakan bahwa bank dalam operasionalnya hanya bersifat pasif saja, yaitu hanya menerima titipan uang saja. Kasmir (2012:25) mengemukakan bank adalah tempat untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.

Risk-Based Bank Rating (RBBR)

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Citra 2007). Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Peraturan Bank Indonesia tersebut mewajibkan seluruh bank umum komersial untuk mengisi sendiri format penilaian (*self assessment*) yang telah ditetapkan. Didalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam pasal 8 ayat (3) Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank (Oktafarida, 2011).

Tatacara terbaru tersebut, kita sebut saja sebagai metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. *Risk Profile* adalah risiko spesifik yang sedang dihadapi oleh masing-masing bank umum, *Good Corporate Governance* adalah tata kelola perbankan yang baik, *Earning* adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi, dan *Capital* adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh masing-masing bank (Hermana, 2012). Sistem penilaian yang baru ini disebut juga *Risk-Based Bank Rating (RBBR)*. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-Based Bank Rating: RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi (Riyadi, 2006).

Segala kegiatan operasional bank harus didasarkan pada pertimbangan risiko, sehingga dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan (Romanyuk, 2012). Pengelolaan risiko yang baik memungkinkan bagi bank untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien. Efisiensi selanjutnya dapat ditingkatkan sejalan dengan produktivitas bank. Hermana (2012) menjelaskan, bahwa penggunaan indikator-indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank harus memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank itu sendiri. Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mewajibkan manajemen bank untuk segera memberlakukan sistem baru yang disebut *Risk-Based Bank Rating (RBBR)*, dimana indikator-indikator penilaian tingkat kesehatan bank harus memenuhi standar minimum. Disamping standar minimum tersebut, bank dapat menggunakan indikator-indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rasio-rasio *Risk-based Bank Rating (RBBR)* tersebut merupakan alat yang dapat digunakan bank untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka secara tidak langsung dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja bank yang bersangkutan. Jika bank dinilai sehat, maka

mencerminkan bahwa kinerja perusahaan perbankan juga baik. Demikian pula sebaliknya, apabila bank dalam kondisi yang tidak sehat, maka kinerja bank tersebut juga kemungkinan akan mengalami penurunan kinerja.

Analisis Komponen Risk-Based Bank Rating (RBBR)

a) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Pada aspek ini diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan 2010). Analisis risiko likuiditas ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Merkusiwati, 2007).

b) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Menurut Lesmana (2008) penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif. Pada indikator ini diukur dengan rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) karena menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GCG (Pratiwi 2013).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional pada pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

c) Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Pada prinsipnya Rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dapat menghasilkan pendapatan. Penilaian *earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Pada indikator ini diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Total aset yang umum digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah dari aset-aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga dan penempatan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi ROA akan semakin baik, karena untuk memperoleh ROA yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Selain itu, semakin tinggi ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

d) Permodal (Capital)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil risiko Bank. Semakin tinggi risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Permodalan merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Pada indikator ini diukur dengan rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR). Rasio CAR berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi. Semakin besar rasio ini maka kesehatan bank akan semakin membaik karena hal ini berarti modal yang dimiliki bank mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi.

Return Saham

Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam hal ini meliputi keuntungan jual beli saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2011:131).

Menurut Jogiyanto (2011:109) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* juga dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Downes dan Goodman (2009:142), *return* (pendapatan /laba/ perolehan) adalah laba atas sekuritas atau investasi modal, biasanya dinyatakan sebagai suatu tarif persentase tahunan.

Dalam konteks manajemen investasi *return* merupakan imbalan dari investasi. *Return* ini dibedakan menjadi (Husnan, 2010:21):

- a. *Return* yang telah terjadi (*actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis.
- b. *Return* yang diharapkan (*expected return*) yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

Menurut Jogiyanto (2011:110) sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

- a. *Capital gain* (loss) merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) di atas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
- b. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa deviden atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam presentase dari modal yang ditanamkan.

Penelitian Terdahulu

Steelyana dan Sinaga (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan, dari semua variable CAMEL yang terbukti signifikan berpengaruh terhadap *return* saham adalah *Net Profit Margin* dan *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* menggambarkan tingkat ketahanan atau kecukupan modal perusahaan terhadap berbagai risiko yang mungkin muncul. Indikator ini menjadi daya tarik dan perhatian bagi investor untuk menanamkan modal. Wijaya, *et al* (2012) meneliti Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Return* Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, ROA berpengaruh Negatif terhadap *return* saham, BOPO berpengaruh negative terhadap *return* saham, dan EPS berpengaruh negative terhadap *return* saham.

Zulfa (2013) meneliti pengaruh rentabilitas, likuiditas, kecukupan modal, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia mendapatkan hasil bahwa rentabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Likuiditas dengan alat ukur *Loan to Deposite Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kecukupan Modal dengan alat ukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Ukuran perusahaan dengan alat ukur total asset tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Rosita, *et al* (2016) Menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS terhadap *return* saham, diperoleh hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham, kenaikan NIM berpengaruh pada peningkatan *return* saham, LDR berpengaruh positif terhadap *return* saham, NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham, BOPO tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sensitivitas kredit atas perubahan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan sensitivitas kredit atas perubahan suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return* Saham

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar terutama kewajiban jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Batas aman dari LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 85% - 110% (Dendawijaya, 2009). Bagi masyarakat investor, LDR yang tinggi berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai *return* saham yang dimiliki dari periode sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara LDR dengan *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

H_1 = *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan.

Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return* Saham

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan Biaya Operasional pada Pendapatan

Operasional. Rasio BOPO menunjukkan rasio efisiensi perusahaan, karena semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasional yang relatif tinggi sebagai akibat operasinya efisien atau biaya operasi yang relatif lebih kecil. Kondisi ini akan memberikan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas manajemen yang baik. Hal tersebut akan meningkatkan reputasi bank dan akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham dan pada akhirnya *return* saham juga meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, *et al* (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

H_2 = Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan.

Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Return Saham

Return On Assets (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih setelah pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. (Dendawijaya, 2009). ROA yang tinggi berarti rasio profitabilitas juga tinggi, berarti bank sukses dalam menghasilkan laba. Laba yang tinggi berarti menjadi bukti bahwa perusahaan perbankan mampu mengelola seluruh aktiva yang dimiliki dengan baik sehingga dapat memperoleh laa yang optimal. Hasil penelitian Zulfa (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

H_3 = *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return Saham

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut Suardana (2007) apabila rasio CAR meningkat, maka modal sendiri yang dimiliki bank meningkat sehingga terdapat kecukupan dana untuk pemberian kredit kepada nasabah. CAR yang tinggi akan membuat masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham dimana otomatis meningkatkan nilai *return* saham karena adanya peningkatan harga saham dari harga sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wijaya, *et al* (2012) serta penelitian Steelyana dan Sinaga (2012) yang menyimpulkan CAR berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian adalah:

H_4 = *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 4 tahun yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

Teknik Pengambilan Sample

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Obyek penelitian adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. (2) Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek secara berurutan selama tahun 2012-2015.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah dokumentasi dari data Laporan Keuangan Bank konvensional dan yang telah diaudit pada periode 2012 hingga 2015. Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari publikasi yang dilakukan Bank Konvensional di website internal perusahaan

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen atau bebas

Variabel independen atau bebas adalah suatu jenis variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Profile* diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Good Corporate Governance* diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional), *Earning* diukur dengan *Return On Assets (ROA)*, *Capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Akan dijelaskan dengan definisi operasional variabel sebagai berikut:

Risk Profile

Risk Profile dihitung menggunakan rasio *Loan to Deposit Raio (LDR)*. LDR Merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank. Satuan ukuran yang digunakan dalam bentuk persen dan untuk pengukuran menurut UU Perbankan No.10 Tahun 1998 dan UU No. 3 Tahun 2004 dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Totalkredit yangdiberikan}}{\text{Totaldana pihak ketiga}} \times 100\%.$$

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. GCG diukur menggunakan rasio Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini merupakan perbandingan antara besarnya beban operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2009):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Earning

Earning merupakan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total asset pada bank. *Earning* diukur menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)*, satuan ukuran yang digunakan dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya

dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\%$$

Capital

Capital dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank pada perusahaan perbankan. Satuan ukuran yang digunakan dalam bentuk persen dan menurut edaran Bank Indonesia No.13/24/DPP tanggal 25 Oktober 2011, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%.$$

Variabel Dependen atau terikat

Variabel dependen adalah variabel yang dipegaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Akan dijelaskan dengan definisi operasional variabel sebagai berikut:

Return Saham

Return saham adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Dalam penelitian ini *return* saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain/loss* yang juga sering disebut *actual return*, besarnya *actual return* dapat dihitung dengan rumus (Husnan, 2010:24):

$$\text{Return Saham} = \frac{Pt - Pt_{-1}}{Pt_{-1}}$$

Pt = *Return* saham periode sekarang

Pt₋₁ = *Return* saham periode yang lalu

Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum masing-masing variabel independen, variabel dependen. Secara umum bidang studi statistik deskriptif adalah: pertama, menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik; kedua, meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi dan bentuk (Kuncoro, 2008:30). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2009:212). Menurut Santoso (2009:214) untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik, dan dasar pengambilan keputusan. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal

dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Menurut Santoso (2009:206), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah: (1) Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1, (2) Mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1, (3) Koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Santoso (2009:281), untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W (*Durbin-Watson*) dan secara umum bisa diambil patokan: Jika angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

d) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dengan sumbu y adalah y telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96). Menurut Sarwono (2008:79) regresi linier berganda mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier yang melibatkan dua variabel bebas untuk digunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel tergantung. Bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah:

$$RS = a + b_1LDR + b_2BOPO + b_3ROA + b_4CAR + e$$

Keterangan:

RS = *Return Saham*

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi dari masing-masing variabel bebas

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

BOPO = *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional*

ROA = *Return on Assets*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

e = *Error*

4. Uji Determinan R²

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti

variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:83).

5. Uji *Goodness of Fit* (Uji Kelayakan Model)

Uji *Goodness of Fit* (Uji Kelayakan Model) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model dapat dikatakan layak (Ghozali, 2011). Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05.

6. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:84). Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a) Merumuskan H_0 dan H_a

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ (variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

$H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$ (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

b) Menentukan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

c) Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 berhasil ditolak yang berarti secara parsial LDR, BOPO, ROA, CAR berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak berhasil ditolak berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh LDR, BOPO, ROA, CAR berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel penjelas variabel dependen *Return Saham* (RS).

Tabel 1
Statistik Deskripsi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	104	,58	1,10	,8659	,09273
BOPO	104	,16	1,21	,6410	,19968
ROA	104	-,01	,04	,0139	,01009
CAR	104	,12	,44	,2151	,06166
RS	104	-,67	,69	,0360	,26378

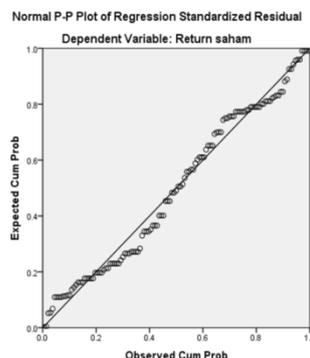
Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 104 pengamatan, berdasarkan 4 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2012-2015). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah (minimum) adalah 0,58 dan tertinggi (maximum) 1,10. Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,8659. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terendah (minimum) adalah 0,16 dan tertinggi (maximum) 1,21. Nilai rata-rata Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,6410. *Return On Assets* (ROA) terendah (minimum) adalah -0,01 dan tertinggi (maximum) 0,04. Nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,139. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah (minimum) adalah 0,12 dan tertinggi (maximum) 0,44. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 21,51% jauh diatas batas minimum kecukupan modal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

yaitu sebesar 8% sesuai dengan PBI no 10/15/PBI/2008. *Return* saham (RS) terendah (minimum) sebesar -0,67 dan tertinggi (maximum) sebesar 0,69. Rata-rata rata-rata *Return* Saham (RS) sebesar 0,0360.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas



Gambar 1
Grafik P-Plots

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil uji normalitas menunjukkan penyebaran titik atau data berada di sekitar garis diagonal, maka dengan ini menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi asumsi normal atau mengikuti garis normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LDR	,966	1,035
	BOPO	,508	1,967
	ROA	,500	2,001
	CAR	,941	1,062

a. Dependent Variable: RS

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui pada bagian *coefficients* diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 1,035, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1,967, *Return On Assets* (ROA) sebesar 2,001 dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,062. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai *tolerance* mendekati 1 untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,966, Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,508, *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,500 dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,941. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian (keseragaman data) sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Pendektesian adanya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-

Watson. Nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Auto-Korelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,893

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, LDR, BOPO

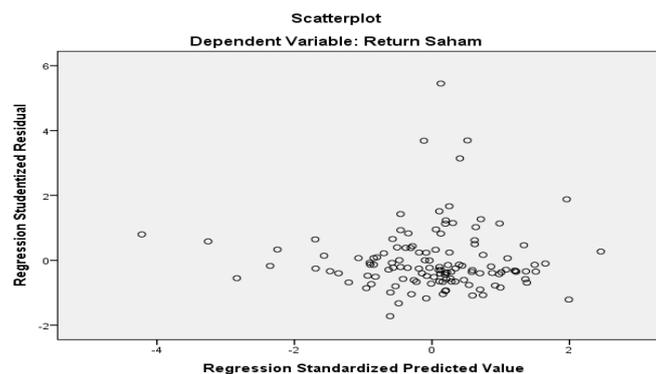
b. Dependent Variable: RS

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1,893. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan Sumbu X adalah residual yang telah di studentized.



Gambar 2

Grafik Scatterplot

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan grafik *Scatterplot* yang dihasilkan SPSS 20 terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui *return* saham berdasarkan masukan dari variabel independennya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan. Untuk mengolah data digunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 20. Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 4 dibawah ini (sumber output SPSS):

Tabel 4
Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,224	,274		-,817	,416
	LDR	,069	,275	,024	,250	,803
	BOPO	,078	,176	,059	,441	,660
	ROA	9,365	3,515	,358	2,664	,009
	CAR	,092	,419	,022	,220	,827

a. Dependent Variable: RS

Sumber: Data sekunder diolah

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$RS = -0,224 + 0,069LDR - 0,078BOPO + 9,365ROA + 0,092CAR$$

Uji Determinan (R²)

Tabel 5
Nilai R-Square
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325 ^a	,106	,070	,25443

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, LDR, BOPO

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,106. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 10,6% variasi dari *return* saham dapat dijelaskan oleh LDR, BOPO, ROA, dan CAR sedangkan sisanya sebesar 89,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Goodness of fit (Uji Kelayakan Model/ Uji F)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai sebagai variabel penjelas terhadap variabel dependen yaitu *return* saham. Hasil Uji Statistik F disajikan pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,758	4	,189	2,926	,025 ^b
	Residual	6,409	99	,065		
	Total	7,167	103			

a. Dependent Variable: RS

b. Predictors: (Constant), CAR, ROA, LDR, BOPO

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 2,926 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025, karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan pada penelitian.

Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan analisis regresi untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji t

Variabel	t_{hitung}	Sig	(α)	Keterangan
LDR	,250	,803	,05	Hipotesis ditolak
BOPO	,441	,660	,05	Hipotesis ditolak
ROA	2,664	,009	,05	Hipotesis diterima
CAR	,220	,827	,05	Hipotesis ditolak

Sumber: Data sekunder diolah

Pada Tabel 7 diperoleh hasil perhitungan nilai t beserta tingkat sig dengan penjelasan sebagai berikut:

Nilai signifikan dari variabel LDR adalah sebesar sebesar $0,803 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan Dengan demikian hipotesis pertama (H_1), yang menyatakan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan ditolak.

Nilai signifikan dari variabel BOPO adalah sebesar $0,660 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan ditolak.

Nilai signifikan dari variabel ROA adalah sebesar $0,009 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return* saham pada perusahaan perbankan terbukti.

Nilai signifikan dari variabel CAR adalah sebesar $0,827 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return* Saham

Variabel *Loan to Deposit Ratio* pada Tabel 7 diperoleh signifikansi t sebesar $0,803 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. Tidak adanya pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *return* saham, berbeda dengan penelitian Kurniadi (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* dengan *return* saham. Bagi masyarakat investor LDR yang tinggi menunjukkan banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit dan hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi yang ada akhirnya akan mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal dan berdampak terhadap *return* saham. Namun hasil statistik menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dapat menggambarkan bahwa pasar tidak merespon LDR

sebagai informasi yang dapat merubah keyakinan mereka untuk menanamkan saham dengan melihat prosentase LDR. Nilai rata-rata LDR selama tahun-tahun periode penelitian masih dalam kisaran aman yaitu berada diantara 85%-100% untuk likuiditas bank. Meskipun nilai LDR yang besar beresiko tinggi, akan tetapi LDR yang tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan perbankan tersebut baik sehingga investor tidak memandang besar kecilnya nilai LDR sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2013) yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional Terhadap *Return Saham*

Variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional pada tabel 7 diperoleh signifikansi t sebesar $0,660 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan. Rasio BOPO mencerminkan efektivitas bank. Efektif dapat diartikan dengan bank mengeluarkan biaya minimal namun dapat menghasilkan pendapatan operasional yang maksimal. Pendapatan bank sebagian besar diperoleh dari *income interest*, sedangkan pendapatan operasional merupakan komponen yang berkontribusi minor maka variabel ini tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan utama bagi investor dalam berinvestasi. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Meskipun rasio BOPO menunjukkan persentase yang besar, selama bank tersebut masih dapat memperoleh laba maka investor akan tetap menanamkan saham pada perusahaan perbankan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rosita, et al (2016)

Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Return Saham*

Variabel *Return On Assets* pada tabel 7 diperoleh signifikansi t sebesar $0,009 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik, maka akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan profitabilitas yang tinggi yang diwakilkan oleh laba perusahaan dan dividen melalui mekanisme RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), akan mampu menarik investor dalam menginvestasikan modalnya kepada perusahaan sehingga dengan banyaknya investor yang memilih perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi maka dapat meningkatkan *return saham* yang merupakan suatu variabel yang muncul dari perubahan harga saham sebagai akibat dari reaksi pasar karena adanya penyampaian informasi keuangan suatu entitas ke dalam pasar modal. Tentunya investor akan menjatuhkan pilihannya pada saham yang memiliki reputasi yang baik karena investor ingin memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya. *Return On Assets* yang tinggi berarti rasio profitabilitas juga tinggi, yang berarti bank sukses dalam menghasilkan laba. Laba yang tinggi berarti menjadi bukti investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari dividen. *Return On Assets* yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan seperti ulasan sebelumnya menjelaskan adanya peningkatan *return saham*. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2013)

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return Saham*

Variabel *Capital Adequacy Ratio* pada tabel 7 diperoleh signifikansi t sebesar $0,827 > \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return saham*

pada perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan ditolak. Tingginya nilai CAR suatu bank menunjukkan bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Bank yang memiliki nilai CAR lebih dari 8% sesuai Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat. Berdasarkan pengamatan besarnya nilai CAR selama periode tahun 2012-2015, nilai minimum CAR yang dihasilkan oleh perusahaan sampel menunjukkan angka 12%, hal tersebut menunjukkan bahwa bank telah memenuhi kecukupan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dituangkan dalam PBI no 10/15/PBI/2008. Meskipun terjadi naik turunnya nilai CAR tidak akan mempengaruhi investor dalam menanamkan sahamnya karena kepatuhan *mandatory* bank terhadap ketentuan eksternal sudah terpenuhi. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulfa (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui Uji F diperoleh hasil bahwa variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional pada Penapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan sebagai variabel penjelas terhadap variabel dependen *Return* Saham.

Dari hasil uji t diperoleh bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki kinerja yang baik, akan tetapi perusahaan tersebut juga memiliki resiko yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar tidak merespon LDR sebagai informasi yang dapat merubah keyakinan mereka untuk menanamkan saham dengan melihat prosentase LDR.

Dari hasil uji t diperoleh bahwa Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Meskipun rasio BOPO menunjukkan persentase yang besar, selama bank tersebut masih dapat memperoleh laba maka investor akan tetap menanamkan saham pada perusahaan perbankan tersebut.

Dari hasil uji t diperoleh bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasi bahwa semakin tinggi *Return On Assets* yang berarti bank sukses dalam menghasilkan laba dan memiliki kinerja yang baik, dengan begitu investor akan tertarik untuk berinvestasi. *Return On Assets* yang tinggi akan meningkatkan harga saham, naiknya harga saham tentunya akan diikuti dengan besarnya *return* saham yang didapatkan.

Dari hasil uji t diperoleh bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengamatan besarnya nilai CAR selama periode tahun 2012-2015, nilai minimum CAR yang dihasilkan oleh perusahaan sampel menunjukkan angka 12%, hal tersebut menunjukkan bahwa bank telah memenuhi kecukupan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dituangkan dalam PBI no 10/15/PBI/2008 yaitu sebesar 8%. Naik turunnya nilai CAR tidak akan mempengaruhi investor dalam menanamkan sahamnya asalkan masih memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu minimum 8%, maka tidak mempengaruhi investor dalam menempatkan portofolio sahamnya.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel serta menambahkan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga nantinya agar diharapkan dapat memperoleh hasil analisis yang lebih baik dan akurat dalam memprediksi *return* saham.

Dalam menilai tingkat kesehatan bank pasti nantinya akan terdapat perubahan seiring dengan perkembangan keadaan perekonomian maka diharapkan peneliti menggunakan perhitungan terbaru sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia agar hasil penelitian yang diperoleh akurat.

Mengingat pergerakan *Return* Saham yang dihasilkan perusahaan perbankan relatif kecil maka hendaknya perusahaan perbankan lebih meningkatkan lagi kinerjanya agar para investor semakin tertarik untuk berinvestasi di dunia perbankan, sehingga harga saham dapat naik dan hal tersebut otomatis akan mempengaruhi pergerakan *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, D. 2007. Analisis CAMEL Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat dan Unit Usaha Syari'ah Bank Rakyat Indonesia), *Tesis*. Universitas Bina Nusantara (BINUS) Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Downes, J. dan E. J. Goodman. 2009. *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Edisi 3. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Ervani, E. 2010. Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank Go Publik Di Indonesia Periode 2000-2007. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 3(2): 165:171.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19*. Cetakan kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasibuan, M.S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan Kedelapan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hermana, B. 2012. *Penilaian Kesehatan Bank: Good Corporate Governance*. Rumah Pena. Graha Pena Guna Darma. Jakarta.
- Husnan, S. 2010. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *PSAK Nomor 31 Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Jogiyanto, H. M. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- _____, H. M. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2008. *Metode Kuantitatif*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kurniadi, R. 2012. Pengaruh CAR, NIM, LDDR Terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan Indonesia. *Accounting Analysis Journal* 1(1).
- Lesmana, A. 2008. Analisis Kepuasan Nasabah Terhadap Pelayanan Bank Mandiri (Persero) Tbk di Bagian Retail & Consumer Risk Group. *Jurnal Magister Manajemen*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Luciana, S. A., dan Winny. H. 2005. Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2005. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7(2): 12-30.
- Merkusiwati, L. A. 2007. Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja. *Bulletin Studio Ekonomi* 12(1).

- Oktafarida, A. 2011. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Pendekatan RBBR*. Jakarta.
- Pratiwi, A. 2013. Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Riyadi, S. 2006. Analisis Kinerja dan Tingkat Kesehatan Bank Danamon Setelah Rekapitulasi dan Divestasi. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah (UMS) Surakarta.
- Romanyuk, Y. 2012. *Funds Management and Banking*. Department Bank of Canada, Ottawa, Ontario, Canada.
- Rosita, P. Muharam, H. dan Haryanto, M. 2016. Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMELS Terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Bank Listed di BEI Periode 2008-2014). *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sarwono, J. 2008. *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Graha Ilmu Yogyakarta
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setyawan, A. W. P. 2012. Pengaruh komponen risk based bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Steelyana, E. dan D. K. P. Sinaga. 2012 Rasio CAMEL Dan *Return Saham* Perbankan (Analisa Tingkat Rasio CAMEL Terhadap Nilai *Return Saham* Perbankan, Studi Kasus DI BEI 2007-2011). *Jurnal Riset Manajemen* Vol. 1(1): 1-15.
- Suardana, K. A. 2007. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Return Saham*. www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/4209110128.pdf. 14 Desember 2016 (08.24).
- Susilowati, Y. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap *Return Saham* Persahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 3(1): 17-37.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Wijaya, R., M. Ihsan dan A. Solikhin. 2012. Pengaruh Rasio Camel Terhadap *Return Saham* Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol. 14(1): 01-08 ISSN 0852-8349.
- Witjaksono, A. dan Nathalia, M. 2004. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2011-2012. *Jurnal GICI*, 4(3): 20-33.
- Zulfa. I. 2013. Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Padang*. Padang.